

## **BAB III**

### **PROSEDUR PENELITIAN**

Suatu penelitian akan berhasil dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan jika dalam proses penelitiannya menggunakan metode yang tepat. Oleh karena itu pada bab ini akan memaparkan secara berturut-turut tentang: metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, pelaksanaan penelitian, teknik analisa data penelitian, dan teknik keabsahan data penelitian.

#### **A. Metode penelitian**

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai pengelolaan kompensasi Guru Bantu pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Banyuasin Propinsi Sumatra Selatan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka penulis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif.

Winamo Surachmad (1988:19) menjelaskan bahwa:

Penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Ini berarti bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang sebenarnya di lapangan saat ini untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Begitu pula dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang sebenarnya mengenai

pengelolaan kompensasi Guru Bantu pada Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Kabupaten Banyuasin, untuk menganalisisnya, mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi dan mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang berarti bahwa penelitian ini dilakukan dalam kondisi objek yang alami. Seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Bicklen (1982:31) bahwa "pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami." Kemudian Kirk dan Miller (Moleong, 2002:3) mendefinisikan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif manusialah sebagai instrumen utama penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang suatu objek secara alami.

Guba dan Lincoln (Alwasilah, 2002:104-107) memaparkan empat belas karakteristik penelitian kualitatif, antara lain:

- (1). **Latar alamiah.** Secara ontologis suatu objek mesti dilihat dalam konteksnya yang alamiah, dan pemisahan anasir-anasirnya akan mengurangi derajat keutuhan dan makna kesatuan objek itu, sebab makna objek itu tidak identik dengan jumlah keseluruhan bagian-bagian tadi.

- (2). **Manusia sebagai instrumen.** Cakupan teritorial penelitian yang luas itu mempertontonkan interaksi saling mempengaruhi dengan tingkatan yang berbeda. Instrumen konvensional yang a priori yang dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti atau pelaksana tidak akan sanggup beradaptasi secara fleksibel dengan realitas yang bermacam ragam tersebut. Hanya manusialah yang akan sanggup menyesuaikan diri dan berinteraksi secara tuntas dengan fenomena yang sedang dipelajari.
- (3). **Pemanfaatan pengetahuan non-proposisional.** Peneliti naturalistik melegitimasi penggunaan intuisi, perasaan, firasat, dan pengetahuan lain yang tidak terbahasakan (*tacit knowledge*) selain pengetahuan proposional (*propositional knowledge*) karena pengetahuan yang tidak terbahasakan banyak dipergunakan dalam proses interaksi antara peneliti dan responden. Pengetahuan itu juga banyak diperoleh dari responden utama sewaktu penelitian 'mengintip' nilai-nilai, kepercayaan, dan sikap yang tersembunyi (tak terbahasakan) pada responden.
- (4). **Metode-metode kualitatif.** Peneliti kualitatif memilih metode-metode kualitatif karena metode-metode inilah yang lebih mudah diadaptasikan dengan realitas yang beragam dan saling berinteraksi. Mereka juga lebih sensitif terhadap segala aspek dan perubahan yang saling mempengaruhi yang bakal dihadapi peneliti.

- (5). **Sampel purposif.** Pemilihan sample secara purposif atau teoritis-bukanya acak atau representative-disebabkan peneliti ingin meningkatkan cakupan dan jarak data yang dicari demi mendapatkan realitas yang berbagai-bagai, sehingga segala penemuan akan terlandaskan secara lebih mantap karena prosesnya melibatkan kondisi dan nilai lokal yang semuanya saling mempengaruhi.
- (6). **Analisis data secara induktif.** Metode induktif dipilih ketimbang metode deduktif karena metode ini lebih memungkinkan peneliti mengidentifikasi realitas yang berbagai-bagai dilapangan, membuat interaksi antara peneliti dan responden lebih eksplisit, nampak dan mudah dilakukan, dan memungkinkan identifikasi aspek-aspek yang saling mempengaruhi.
- (7). **Teori dilandaskan pada data di lapangan.** Para peneliti naturalistis mencari teori yang muncul dari data. Mereka tidak berangkat dari teori a priori karena teori ini tidak akan mampu menjelaskan berbagai temuan (realitas dan nilai yang bakal dihadapi dilapangan. Mereka percaya bahwa kebenaran seyogianya terlihat dan teralami sendiri bersama responden dilapangan. Yang mereka cari adalah pengertian dan sudut pandang baru.
- (8). **Desain penelitian muncuat secara alamiah.** Para peneliti memilih desain penelitian muncul, muncuat, mengalir secara bertahap, bukan dibangun di awal penelitian. Ini tidak masuk akal sebab bagaimana



mungkin desain yang telah dibuat kaku dan bias mewadahi berbagai realitas yang saling berinteraksi di lapangan. Desain yang muncul itu justru merupakan akibat dari fungsi interaksi antara peneliti dan responden dan ini memang tidak dapat diprediksi di awal penelitian.

- (9). **Hasil penelitian berdasarkan hasil negoisasi.** Para peneliti naturalistis ingin melakukan negoisasi dengan responden untuk memahami makna dan intepretasi mereka ihwal data yang memang didapat dari mereka. Para peneliti melakukan rekonstruksi terhadap konstruksi responden ihwal realitas, dan ini tentunya bergantung pada kualitas dan intensitas interaksi antara yang mengetahui dengan apa yang diketahui. Responden ada dalam posisi terbaik untuk memahami dan memberi tafsir akan berbagai pola nilai setempat.
- (10). **Cara pelaporan kasus.** Gaya pelaporan ini lebih cocok ketimbang cara pelaporan saintifik yang lazim pada penelitian kuantitatif, sebab pelaporan kasus lebih mudah diadaptasikan terhadap deskripsi realitas di lapangan yang dihadapi para peneliti. Juga mudah diadaptasi untuk menjelaskan hubungan antara peneliti dengan responden. Dengan pelaporan ini, peneliti dengan mudah dapat menggambarkan posisi peneliti, teori yang dianut, paradigma metodologi, dan nilai-nilai kontekstual di seputar fenomena yang ditelaah.

- (11). **Interpretasi idiografik:** Data yang terkumpul termasuk kesimpulannya akan diberi tafsir secara idiografik, yaitu secara kasus, khusus, dan kontekstual, tidak secara nomotesis, yakni berdasarkan hukum-hukum generalisasi. Interpretasi demikian memang tepat karena interpretasi yang bermakna adalah interpretasi berdasarkan realitas dan nilai-nilai lokal dan kontekstual.
- (12). **Aplikasi tentatif:** Peneliti naturalistis kurang berminat (ragu-ragu) untuk membuat klaim-klaim aplikasi besar dari temuannya karena realitas yang dihadapinya bermacam-macam. Setiap temuan adalah hasil interaksi peneliti dengan responden dengan memperhatikan nilai-nilai dan kekhususan lokal, yang mungkin sulit direplikasi dan diduplikasi, jadi memang sulit untuk ditarik generalisasi.
- (13). **Batas penelitian ditentukan fokus.** Ranah teritorial penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh fokus penelitian yang memang mencuat ke permukaan. Fokus demikian memungkinkan interaksi lebih mantap antara peneliti dan responden pada konteks tertentu.
- (14). **Keterpercayaan dengan kriteria khusus:** Istilah-istilah seperti *internal validity*, *eksternal validity*, *reliability*, dan *objectivity* kedengarannya asing dalam penelitian naturalistik, karena memang bertentangan dengan aksioma-aksioma naturalistik. Keempat istilah tersebut dalam bahasa naturalistis diganti dengan *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Sedangkan kehebatan paradigma kualitatif menurut Maxwell (Alwasilah, 2002:107) antara lain:

- **Pemahaman makna:** makna disini merujuk pada kognisi, afeksi, intensi, dan apa saja yang terpayungi dengan istilah 'perspektif partisipan'. perspektif para responden tidak terbatas pada laporan mereka ihwal suatu kejadian atau fenomena saja, melainkan juga apa dibalik perspektif itu. Peneliti bukan saja tertarik pada aspek fisik dari kejadian atau tingkah laku responden, melainkan juga bagaimana mereka memaknai semua itu, dan bagaimana makna itu mempengaruhi tingkah laku responden.
- **Pemahaman konteks tertentu.** Dalam penelitian kualitatif perilaku responden dilihat dalam konteks tertentu dan pengaruh konteks terhadap tingkah laku itu. Peneliti kualitatif lazimnya berkonsentrasi pada sejumlah orang atau situasi yang relatif sedikit dan perhatiannya terkuras habis habisan pada analisis kekhasan kelompok atau situasi itu saja. Pengumpulan data dari banyak responden atau situasi tidaklah menarik bagi peneliti kualitatif. Justru dengan pisau kualitatif para peneliti malah mampu membedah kejadian, situasi, dan perilaku dan bagaimana semua ini dipengaruhi oleh sang 'situasi' yang perkasa.
- **Identifikasi fenomena dan pengaruh yang tidak terduga:** Bagi penelitian kualitatif setiap informasi, kejadian, perilaku, suasana, dan

pengaruh baru adalah ' terhormat' dan berpotensi sebagai data untuk membeking hipotesis kerja.

- ***Kemunculan teori berbasis data (grounded theory)*** : Teori yang sudah jadi atau pesanan, atau a priori tidaklah mengesankan kaum naturalis, karena teori-teori ini akan kewalahan jika disergap oleh informasi, kejadian, perilaku, suasana, dan pengaruh baru dalam konteks baru.
- ***Pemahaman proses:*** Para peneliti naturalis berupaya untuk lebih memahami proses (daripada produk) kejadian atau kegiatan yang diamati. Proses yang membantu perwujudan fenomena itulah yang paling berkesan, bukannya fenomena itu itu sendiri.
- ***Penjelasan sababiyah (kausal explanation):*** Dalam hal ini penelitian kualitatif bukan menanyakan hubungan antara x dan y, tetapi sejauh mana X memainkan peranan sehingga menyebabkan Y.

Berdasarkan paparan diataslah peneliti merasa bahwa penelitian yang dilakukan penulis sangat tepat jika menggunakan pendekatan kualitatif agar hasil penelitian ini lebih bermakna dan lebih mendalam. Dengan demikian, ditegaskan kembali oleh penulis bahwa pendekatan kualitatif ini dijadikan dasar dalam pengumpulan data yang selanjutnya dijadikan pedoman dalam melakukan analisis dan mendeskripsikan hasil studi lapangan sesuai data faktual berkaitan dengan pengelolaan



kompensasi Guru Bantu pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan.

## **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di Propinsi Sumatera Selatan, tepatnya di kabupaten Banyuasin yang merupakan Kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Musi Banyuasin berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Banyuasin di Propinsi Sumatera Selatan.

Luas wilayah Kabupaten Banyuasin adalah 11,822,99 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 11 Kecamatan, yaitu: Kecamatan Banyuasin 1, Kecamatan Banyuasin II, Kecamatan Banyuasin III, Kecamatan Pulau Rimau, kecamatan Betung, Kecamatan Rantau Bayur, Kecamatan Talang Kelapa, Kecamatan Muara Padang, Kecamatan Rambutan, Kecamatan Muara Telang, dan Kecamatan Makarti Jaya. Gambaran lokasi/peta penelitian dapat dilihat pada lampiran.

Pada tahun 2000 jumlah penduduk Kabupaten Banyuasin 654,286 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata 1,04% per tahun.

Penelitian ini dilakukan di Lingkungan Dinas Pendidikan kabupaten Banyuasin, khususnya di sekolah-sekolah negeri yang tersebar di sebelas Kecamatan se kabupaten Banyuasin. Sedangkan penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus sesuai

dengan tujuan penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nasution (1996:29) bahwa:

Tidak ada pengertian populasi dalam penelitian ini. Sampling berbeda tafsirnya. Sampling adalah pilihan peneliti aspek apa dari peristiwa apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat dan situasi tertentu dan karena itu dilakukan terus menerus sepanjang penelitian. Sampling bersifat purposif yakni tergantung pada tujuan fokus pada suatu saat.

Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan *purposif sampling* dan *snowball sampling* agar data yang didapatkan lebih akurat. Adapun subjek dari penelitian ini adalah:

1. Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuasin (Komite dan tim sekretariat Guru Bantu, dan Kepala Dinas Pendidikan, beserta stafnya);
2. Kepala Sekolah;
3. Guru tetap (PNS)
4. Guru Bantu.
5. Siswa

Sebagai data tambahan penulis juga melakukan penelitian di Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Sumatera Selatan, Selaku Panitia Guru Bantu Tingkat Provinsi yang terdiri dari Komite dan Tim Sekretariat Pelaksana Program Guru Bantu, Kepala Seksi Sumber Daya Manusia LPMP, dan Kepala Data dan informasi LPMP.

Untuk menjangkau data yang lebih akurat dan mendapatkan informasi yang lebih jelas peneliti juga melakukan konfirmasi kepada Pengawas Sekolah Lanjutan Kabupaten Banyuasin.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam setiap penelitian pasti diperlukan data sebagai bahan membuat analisis/pembahasan dalam rangka menjawab atau memecahkan masalah penelitian dan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, pasti diperlukan suatu teknik pengumpulan data.

Rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menggali dan mengumpulkan data dari lapangan dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Ketiga tehnik tersebut diharapkan akan dapat saling melengkapi sebagai upaya penggalian data dan informasi yang selengkap-lengkapnyanya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

#### **1. Observasi**

Observasi merupakan pengamatan terhadap objek penelitian yang memakai alat indera, terutama mata dan membuat hasil catatan hasil pengamatan tersebut. Pada penelitian deskriptif, observasi yang dilakukan secara langsung memberi manfaat dalam rangka mencari, mengumpulkan data serta informasi baik yang bersifat material maupun tingkah laku. Hal ini sejalan dengan pendapat Guba dan Lincoln (Moleong, 2001:125) bahwa ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan dilaksanakan sebesar-besarnya:

- a) Teknik pengamatan ini didasarkan pada pengalaman secara langsung. Karena pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran.
- b) Teknik pengalaman yang memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagai mana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

- c) Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dengan data.
- d) Sering terjadi pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijaringnya ada yang 'menceng' atau bias.
- e) Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.
- f) Dalam kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Dari keenam manfaat pengamatan, maka dapat disimpulkan bahwa pengamatan dapat mengoptimalkan kemampuan dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, dan kebiasaan. Selain itu observasi juga memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat subjek penelitian, serta pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihak peneliti sendiri ataupun dari yang diteliti.

Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengenai pengelolaan kompensasi Guru Bantu pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Banyuasin Propinsi Sumatra Selatan. Observasi dilakukan baik kepada Pemerintah Kabupaten dalam hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuasin selaku penanggung jawab pengelolaan Guru Bantu tingkat daerah, sekolah atau pun Guru Bantu di sekolah.



## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai, yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2001:135).

Sedangkan tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya dari responden yang tidak didapatkan dalam observasi, mengecek tingkat keakuratan untuk memverifikasi atau bahkan menolak kesan yang didapat ketika peneliti melakukan observasi. Hal itu hampir sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Frankel dan Norman (1993:38) yang menyatakan bahwa *"The purpose of interviewing people is to find out what is on their mind, what they think or how they feel about something."*

Adapun maksud penggunaan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk menggali informasi yang sebanyak-banyaknya mengenai pengelolaan kompensasi Guru Bantu. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak terkait, seperti; Dinas Pendidikan Kabupaten khususnya Komite dan Tim Sekretariat Guru Bantu dan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten selaku penanggung jawab pelaksanaan pengelolaan Guru Bantu, LPMP, Kepala Sekolah, guru tetap (PNS), Guru Bantu, dan siswa serta pengawas sekolah Lanjutan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terbuka dan terstruktur yang dibantu dengan suatu kerangka acuan yang disebut

pedoman wawancara. Terbuka berarti melakukan obrolan akrab dan terstruktur dilakukan agar pelaksanaan wawancara tidak keluar dari konteks. Akan tetapi yang paling penting adalah bagaimana wawancara dilakukan sampai pada titik jenuh dan menerapkan *snowball sampling*. Artinya bahwa jika dalam penelitian ini data yang dihimpun dari subjek yang pertama ternyata belum lengkap sesuai dengan masalah, maka peneliti meminta penjelasan lagi kepada subjek lainnya. Kemudian dilakukan *recheck/triangulasi* dan *audit trail*. Selain itu peneliti juga menggunakan alat bantu tape recorder dan catatan kecil/lapangan untuk mendapatkan data secara utuh dan akurat.

### **3. Studi Dokumentasi dan Rekord**

Dalam literatur paradigma kualitatif dibedakan istilah dokumen dan record. Rekord adalah segala catatan tertulis yang disiapkan seseorang atau lembaga untuk pembuktian suatu peristiwa atau menyajikan perhitungan. Sedangkan dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun terfilmkan selain record, yang tidak dipersiapkan khusus atas permintaan peneliti.

Baik dokumen maupun bukti-bukti catatan sangat diperlukan oleh peneliti sebagai bukti pendukung/melengkapi data dan informasi untuk memecahkan masalah-masalah penelitian.

Menurut Guba dan Lincoln (Alwasilah, 2002:156-157) dokumen yang didapat dalam penelitian perlu dianalisis karena:

- a) Dokumen merupakan sumber informasi yang lestari, sekalipun dokumen itu tidak lagi berlaku.
- b) Dokumen merupakan bukti yang dapat dijadikan dasar untuk mempertahankan diri terhadap tuduhan atau kekeliruan interpretasi.
- c) Dokumen itu merupakan sumber data yang alami, bukan hanya muncul dari konteksnya, tetapi juga menjelaskan konteks itu sendiri.
- d) Dokumen itu relatif mudah dan murah dan terkadang dapat diperoleh dengan cuma-cuma. Peneliti tinggal menggantinya dalam tumpukan arsip.
- e) Dokumen itu sumber data yang non-reaktif. Tatkala responden reaktif dan tidak bersahabat, peneliti dapat beralih ke dokumen sebagai solusi.
- f) Dokumen berperan sebagai sumber pelengkap dan pemer kaya bagi informasi yang diperoleh lewat interview atau observasi.

Adapun data-data yang diungkap dalam studi dokumentasi dan record ini adalah mengenai bukti-bukti fisik (tertulis) yang berkenaan dengan pengelolaan kompensasi Guru Bantu yang didapatkan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuasin, LPMP, dan Kepala Sekolah.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2002:121) bahwa:

Kedudukan peneliti dalam kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor penelitian. Pengertian instrument atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Dari paparan diatas sangat jelas bahwa kedudukan peneliti sebagai instrumen sangat tepat, karena di dalam penelitian seluruh proses penelitian yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Ini berarti kedudukan

peneliti sebagai instrumen sulit untuk dapat digantikan dengan instrumen yang lain.

Adapun metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan alat bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

### **1. Pedoman observasi/pengamatan**

Pedoman observasi digunakan sebagai alat panduan untuk melihat dan mengamati secara nyata proses pengelolaan kompetensi Guru Bantu. Pedoman observasi untuk melihat kemampuan Guru Bantu dalam proses belajar mengajar berupa lembar *checklist* IPKM 1 s.d 3 yang telah dibuat. Selain itu peneliti juga membuat pedoman observasi untuk melihat kondisi lingkungan sekolah.

### **2. Pedoman wawancara.**

Pedoman wawancara digunakan sebagai alat bantu (pembimbing) untuk mengarahkan peneliti dalam mengkonfirmasi data dengan subjek penelitian. Pedoman wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai pengelolaan kompetensi di Dinas Pendidikan Kabupaten, sekolah, dan LPMP.

### **3. Pedoman Dokumentasi**

Pedoman Dokumentasi di buat untuk membantu peneliti dalam mencari, menggali, meneliti dan menganalisis dokumen yang relevan dengan penelitian.



## **E. Pelaksanaan penelitian**

Secara umum, penelitian ini dilaksanakan dengan tiga tahapan yang memiliki kegiatan operasional tertentu. Adapun tahapan tersebut adalah:

### **1. Tahap Orientasi**

Kegiatan ini bertujuan untuk menemukan permasalahan yang dilakukan dengan melakukan prasurvei baik melihat langsung ke lapangan (diskusi dengan pihak-pihak yang terkait), studi pustaka (buku melalui media masa ataupun media elektronik). Kemudian penulis menetapkan subjek penelitian, mencari dan menetapkan instrumen penelitian, dan menetapkan metode analisa data.

### **2. Tahap Eksplorasi**

Kegiatan utama yang dilakukan dalam tahap ini adalah penelitian lapangan yaitu melakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, studi dokumentasi kepada pihak-pihak yang terkait.

Sebelum tahap eksplorasi dimulai peneliti terlebih dahulu melakukan *gaining entry* atau *establising rapport* yang populemya disebut acara ketok pintu/ 'kulo nuwon' kepada pihak-pihak terkait sambil mengurus perizinan. Setelah itu baru peneliti terjun langsung ke lapangan untuk menggali informasi yang relevan dengan penelitian.

### **3. Tahap Member Chek**

Tahap ini merupakan kegiatan pra pembuatan laporan setelah seluruh data yang diinginkan telah berhasil dikumpulkan, kemudian penulis menganalisisnya. Namun sebelum penulis membuat laporan akhir penulis melakukan pengecekan ulang mengenai data yang telah dikumpulkan apakah telah lengkap dan jelas kepada responden. Jika data yang dikumpulkan belum lengkap dan belum jelas sesuai dengan apa yang dibutuhkan penelitian, maka penulis melakukan chek ulang/meminta kejelasan kembali mengenai suatu informasi agar data yang didapat benar-benar jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **F. Teknik Analisis Data Penelitian**

Pengelolaan data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menggolongkan data sesuai dengan masalah yang menjadi bahasan dan kemudian menganalisisnya. Analisis data kualitatif merupakan proses menyusun data yang berarti menggolongkan ke dalam pola, tema atau kategori agar dapat ditafsirkan. Tafsiran ini memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antar konsep (Nasution 1996:126).

Tafsiran atau intepretasi menggambarkan pandangan peneliti dalam menyusun dan menjelaskan unit atau kategori yang dapat menghubungkan berbagai konsep dan memberikan makna pada analisis

unit atau kategori tersebut. Adapun langkah-langkah dalam pengelolaan data dalam penelitian ini adalah:

1. *Klasifikasi data*, yaitu mengumpulkan dan memilah-milah unit menjadi satu kategori tertentu berdasarkan karakteristik yang terkait. Setiap informasi atau data yang diperoleh langsung diolah, baik itu dari hasil wawancara, observasi ataupun studi dokumentasi.
2. *Melakukan triangulasi*, yaitu membandingkan informasi atau data yang diperoleh baik dari LPMP, Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuasin (Kepala Dinas dan tim panitia Guru Bantu), kepala sekolah, Guru tetap (PNS), Guru Bantu, siswa dan pengawas sekolah.
3. *Melakukan member check* kepada Dinas Kabupaten, kepala sekolah, dan guru bantu LPMP dan pengawas sekolah yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Member check ini dilakukan setelah setiap selesai observasi dan wawancara.
4. *Reduksi data*, yaitu membuang data yang tidak diperlukan.
5. *Melakukan diskusi* dengan teman-teman.
6. *Memberikan tafsiran* yang menggambarkan pandangan peneliti dalam memberikan makna terhadap analisis unit atau kategori dan hubungan antar unit.
7. *Menyusun hasil tafsiran atau intepretasi* penelitian sebagai laporan penelitian sesuai dengan kaidah-kaidah karya ilmiah yang diterbitkan Universitas Pendidikan Indonesia.

## G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan dalam penelitian, termasuk dalam penelitian ini, agar data yang diperoleh dan dikaji itu benar-benar memenuhi kriteria tertentu baik dari segi kebenaran maupun keandalanya.

Menurut Moleong (2002:173) bahwa "Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Kepercayaan (*Credibility*). Pada dasarnya kriteria ini menggantikan konsep validitas internal pada penelitian nonkuantitatif. Kriteria ini berfungsi, yaitu; *pertama* melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemunya dapat dicapai., *kedua* mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Keteralihan (*transferability*), yaitu konsep yang menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi. Untuk melakukan pengalihan seorang peneliti dapat mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks.

Kebergantungan (*dependenability*). Ini merupakan substitusi istilah yang disebut reliabilitas dalam penelitian non kualitatif. konsep kebergantungan lebih luas daripada reliabilitas, karena konsep ini memperhatikan dan mempertimbangkan seluruh faktor yang mempengaruhi suatu variabel. Konsep ini juga mengandung makna bahwa jika diadakan penelitian ulang dalam suatu kondisi yang sama maka hasilnya akan sama.

Kepastian (*konfirmability*). Kriteria ini berasal dari konsep objektivitas dalam penelitian non kualitatif. Kepastian sesuatu itu objektif atau tidak di tetapkan berdasarkan kesepakatan antar subjek.

Tabel berikut berisi deskripsi tentang teknik pemeriksaan keabsahan data:

Tabel 3.1  
Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

<b>Kriteria</b>	<b>Teknik Pemeriksaan</b>
Kredibilitas	1) Perpanjangan keikutsertaan 2) Ketekunan pengamatan 3) Triangulasi 4) Pengecekan sejawat 5) Kecukupan referensial 6) Kajian kasus negatif 7) Pengecekan anggota
Keteralihan	8) Uraian rinci
Kebergantungan	9) Audit kebergantungan
Kepastian	10) Audit kepastian

Dalam rangka penelitian mengenai pengelolaan kompensasi Guru Bantu Pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Banyuasin, maka

penulis melakukan langkah-langkah seperti tersebut diatas agar data yang didapat dinyatakan absah, yaitu:

### **1. Perpanjangan keikutsertaan**

Perpanjangan keikutsertaan dalam konteks penelitian ini berarti penulis terjun dan terlibat langsung dalam penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan (Moleong, 2002:175). Dengan perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti banyak mempelajari 'kebudayaan' dan dapat menguji ketidakbenaran informasi yang disebabkan oleh distorsi baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden. Selain itu dengan kehadiran peneliti di lapangan baik itu di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuasin (Komite dan Tim Sekretariat Guru Bantu, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten, Pengawas Sekolah, Sekolah yang terdiri dari; kepala sekolah, Guru Tetap/PNS, Guru Bantu, dan siswa), ataupun LPMP maka dengan sendirinya peneliti membangun kepercayaan kepada mereka.

### **2. Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan pengamatan bertujuan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci dan mendalam.



Dalam penelitian ini peneliti mengadakan pengamatan dengan rinci dan teliti secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menjadi topik permasalahan, yaitu Pengelolaan kompensasi Guru Bantu, baik itu dari bentuk dan jenis kompensasi, sumber kompensasi, mekanisme pemberian, kendala-kendala yang dihadapi serta kinerja Guru Bantu itu sendiri. Kemudian penulis secara rinci menelaahnya sampai pada suatu titik sehingga pada tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

### ***3. Triangulasi***

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lahir dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (Moleong, 2002:178) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini penulis melakukan triangulasi melalui sumber, yaitu dengan membandingkan data hasil pengamatan, wawancara dan observasi, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan, membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti perspektif Kepala Dinas Pendidikan,

Kepala sekolah, Guru tetap/PNS, Guru Bantu, siswa, Pengawas Sekolah dan LPMP tentang kompensasi Guru Bantu.

Selain itu juga peneliti melakukan triangulasi dengan menggunakan metode, yaitu dengan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa data dengan metode yang sama.

#### ***4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi***

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan. Teknik ini bertujuan untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, memberikan kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti, kemudian juga diskusi analitik juga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk ikut merasakan keterharuan para peserta diskusi sehingga memungkinkannya membersihkan emosi dan perasaanya guna dipakai untuk membuat sesuatu yang tepat.

Dalam penyusunan hasil penelitian ini penulis melakukan diskusi kecil yang sifatnya informal dengan guru, dosen, dan teman-teman baik itu yang memiliki latar belakang keilmuan yang sama dengan peneliti ataupun dengan latar belakang keilmuan yang berbeda dengan peneliti.



## **5. Analisis Kasus negatif**

Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh kasus dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.

Dalam menganalisis data, penulis pun menggunakan analisis kasus negatif yaitu dengan membandingkan pengelolaan kompensasi Guru bantu di tempat penelitian penulis yang berada di daerah dengan pengelolaan kompensasi Guru Bantu di Kota. Contoh: di daerah perkotaan kehadiran Guru Bantu kurang disambut baik oleh guru-guru lain/ tidak bersahabat, Guru Bantu benar-benar diperlakukan seperti guru 'pembantu'. Guru Bantu tidak mendapatkan uang transport dan lain-lain.

## **6. Kecukupan Referensial**

Kecukupan referensial bisa berupa film, video-tape, dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini penulis mencoba mempertinggi derajat keabsahan data dengan menggunakan film hasil observasi di lapangan, dan video-tape sebagai alat pembantu dalam melakukan wawancara. Selain itu juga penulis menggunakan dokumen-dokumen tertulis yang didapatkan dari subjek penelitian sebagai bahan pelengkap.

## **7. Pengecekan Anggota**

Pengecekan anggota dilakukan dengan mengecek anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberikan rekasi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan. Ini dilakukan baik secara formal ataupun secara tidak formal.

## **8. Uraian Rinci**

Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Jelas laporan ini mengacu pada fokus penelitian.

Untuk mencapai derajat keteralihan ini penulis mencoba dengan rinci memaparkan secara detail kondisi nyata keadaan/latar penelitian di mana penelitian berlangsung, yaitu sekolah-sekolah yang menjadi objek penelitian ini yang termasuk di dalamnya keadaan sekolah, keadaan guru dan keadaan lingkungan.

## **9. Auditing.**

Dilakukan terhadap proses dan hasil data penelitian.



